

Tafsir Emansipatoris: Kritik Terhadap Bias Patriarki Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Etika Rahmah Nasution¹, Qomariah Nur Sagala², M. Naqsyabandi S³,
Gunawan Ardianta Lubis⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: etika0403232120@uinsu.ac.id¹, qomariah0403233259@uinsu.ac.id²,
naqsyabandi0403232332@uinsu.ac.id³, gunawan0403232124@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Tafsir Al-Qur'an emansipatoris adalah suatu metode penafsiran yang berusaha mengkritisi adanya bias patriarki dalam tafsir Al-Qur'an yang selama ini cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah akibat pengaruh budaya dan konstruksi sosial para mufasir di masa klasik. Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya pemahaman terhadap ayat-ayat gender yang sering diinterpretasikan secara harfiah dan hierarkis, sehingga menciptakan ketidakseimbangan hubungan antara pria dan wanita dalam aspek sosial maupun keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk bias patriarki dalam penafsiran Al-Qur'an serta memberikan pemahaman yang lebih adil, manusiawi, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai universal Islam. Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika serta analisis kritis terhadap literatur tafsir baik klasik maupun kontemporer melalui penelitian historis, linguistik, dan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak interpretasi dipengaruhi oleh budaya patriarki sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan pesan keadilan Al-Qur'an. Pendekatan tafsir emansipatoris berhasil menawarkan reinterpretasi yang menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara di hadapan Tuhan. Secara keseluruhan, tafsir emansipatoris merupakan langkah krusial dalam menciptakan pemahaman Islam yang inklusif, adil gender, dan sesuai dengan kemajuan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir Emansipatoris; Bias Patriarki; Hermeneutika Al-Qur'an; Kesetaraan Gender; Maqashid al Shariah

ABSTRACT

Emancipatory Qur'anic exegesis is an interpretive approach that seeks to critique patriarchal biases in the interpretation of the Qur'an, which has tended to place women in subordinate positions due to the influence of culture and the social constructions of classical exegetes. The main issue in this study is the interpretation of gender-related verses that are often understood in a literal and hierarchical manner, thereby creating imbalances in the relationship between men and women in social and religious life. This research aims to reveal the forms of patriarchal bias in Qur'anic exegesis and to offer a more just, humanistic, and contextual understanding in accordance with the universal values of Islam. The method used is a qualitative method with a hermeneutic approach and critical analysis of both classical and contemporary exegesis literature through historical, linguistic, and social studies. Research findings show that many interpretations are influenced by patriarchal culture and therefore do not fully reflect the message of justice in the Qur'an. The emancipatory exegesis approach successfully offers a reinterpretation that makes men and women equal subjects before God. Overall, emancipatory exegesis is a crucial step in creating an understanding of Islam that is inclusive, gender-just, and in accordance with the progress of contemporary society.

Keywords: Emancipatory Tafsir; Patriarchal Bias; Qur'anic Hermeneutics; Gender Equality; Maqashid al Shariah

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an terus berkembang sesuai dengan perubahan masyarakat dan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai keadilan, termasuk keadilan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, tafsir emansipatoris muncul sebagai cara yang berusaha melepaskan pemahaman Al-Qur'an dari pengaruh bias-bias ideologis, terutama bias patriarki yang selama ini memengaruhi cara memaknai teks-teks keagamaan. Patriarki bias dalam tafsir agama tidak hanya memengaruhi cara memahami agama, tetapi juga memengaruhi cara berinteraksi di masyarakat yang cenderung membuat perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah. Oleh karena itu, kritik terhadap bias tersebut penting sebagai bagian dari upaya merekonstruksi tafsir yang lebih adil dan inklusif.

Secara umum, latar belakang masalah penelitian ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara prinsip normatif Al-Qur'an yang menganjurkan keadilan dengan cara-cara penafsiran yang umum digunakan dalam tradisi klasik. Banyak orang memahami ayat-ayat tentang gender secara harfiah dan tanpa memperhatikan latar belakang sosial serta tujuan moral dari wahyu tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Bauer (2017). Ini membuat munculnya legitimasi keagamaan terhadap ketimpangan gender, seperti dalam soal kepemimpinan laki-laki, hubungan keluarga, dan pembagian tugas sosial. Dalam banyak kasus, tafsir yang bersifat patriarki justru dianggap sebagai representasi ajaran Islam yang final, padahal ia sebenarnya merupakan produk dari ijtihad manusia yang terbuka untuk dikritisi dan direkonstruksi.

Dalam konteks masyarakat masa kini, kajian ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender, baik di dunia internasional maupun dalam komunitas Muslim, membutuhkan ulasan kembali terhadap teks-teks agama yang lebih mampu merespons nilai keadilan. Tafsir emansipatoris memberikan cara pengertian yang tidak hanya melibatkan teks saja, tetapi juga memperhatikan pengalaman sosial, terutama pengalaman perempuan, sebagai bagian yang penting dalam proses pengertian tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat akan pemahaman agama yang lebih sesuai dengan kondisi sehari-hari dan adil.

Penelitian ini semakin penting karena dalam situasi saat ini, pembahasan tentang keadilan gender sering kali bertentangan dengan penolakan yang didasarkan pada pemahaman keagamaan konservatif. Praktik diskriminasi terhadap perempuan masih terjadi di berbagai bidang kehidupan, seperti dalam hukum keluarga, akses terhadap pendidikan, dan partisipasi dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara nilai yang dianggap benar secara normatif dalam Al-Qur'an dengan kenyataan sosial yang berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar bisa memberikan sumbangan dalam menciptakan pendekatan tafsir yang dapat memperbaiki kesenjangan patriarki dan memberikan solusi yang bermanfaat. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan teoretis dan langsung dalam mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan setara,

seperti yang disampaikan oleh Saeed pada tahun 2016.

Beberapa penelitian dalam sepuluh tahun terakhir telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap penelitian ini. Pertama, Abdullah Saeed menekankan bahwa dalam menerjemahkan Al-Qur'an perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kedua, dalam penelitiannya, Karen Bauer menunjukkan bahwa beragamnya penafsiran klasik memberi ruang untuk penafsiran yang lebih inklusif terhadap isu gender. Ketiga, Ziba Mir-Hosseini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam hukum Islam lebih disebabkan oleh konstruksi sosial daripada oleh ajaran agama itu sendiri. Keempat, Margot Badran menekankan bahwa feminisme Islam adalah bagian dari upaya teologis yang bertujuan mewujudkan keadilan dalam agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh Badran pada tahun 2019. Kelima, penelitian terkini mengenai hermeneutika Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan berbagai bidang studi bisa memperdalam pemahaman terhadap teks suci dan mengurangi prasangka dalam mengartikan

Meskipun begitu, masih ada celah dalam penelitian yang belum terisi. Sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada aspek teoritis atau analisis tentang tokoh tertentu, sementara pengembangan pendekatan tafsir emansipatoris sebagai kerangka metode yang terstruktur dan dapat diterapkan masih kurang berkembang. Selain itu, masih belum banyak pembahasan yang menyeluruh mengenai hubungan antara kritik terhadap patriarki dan kebutuhan sosial masyarakat zaman sekarang. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengatasi kekurangan tersebut dengan menciptakan pendekatan tafsir emansipatoris yang tidak hanya bersifat kritis, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk-bentuk bias patriarki yang terdapat dalam penafsiran Al-Qur'an; (2) bagaimana pendekatan tafsir emansipatoris dapat digunakan sebagai cara kritis untuk mengatasi bias tersebut; dan (3) bagaimana pendekatan ini relevan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat zaman sekarang. Argumen awal penelitian ini menyatakan bahwa bias patriarki dalam tafsir adalah sebuah konstruksi sejarah yang bisa dikritik dan diubah kembali dengan menggunakan pendekatan hermeneutik yang lebih sesuai dengan konteks, adil, dan bertujuan mencapai nilai emansipasi.

Fenomena nyata seperti semakin kuatnya gerakan perempuan Muslim, desakan untuk mereformasi hukum keluarga, serta perdebatan masyarakat tentang peran perempuan di ruang sosial dan keagamaan menunjukkan bahwa kebutuhan akan tafsir yang adil semakin mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil dalam hal gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai Tafsir Al-Qur'an menerapkan metode kualitatif melalui

pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian dilaksanakan pada April 2026 melalui studi di perpustakaan dan sumber literatur daring. Subjek penelitian mencakup kitab tafsir tradisional dan modern, jurnal, serta buku yang mengkaji gender dan interpretasi Al-Qur'an. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan sumber, menganalisis isi, dan menarik kesimpulan. Data yang dipakai terdiri dari data primer yaitu ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta data sekunder seperti jurnal dan artikel ilmiah. Instrumen penelitian memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama, didukung oleh dokumentasi dan catatan analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tafsir Emansipatoris Dalam Studi Al-Qur'an

Tafsir emansipatoris adalah suatu pendekatan dalam kajian Al-Qur'an yang muncul pada zaman modern sebagai reaksi terhadap penafsiran religius yang dinilai kurang peka terhadap isu keadilan sosial, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Pendekatan ini berupaya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat kontemporer. Tafsir emansipatoris memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki misi untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, dan kekuasaan sosial. Dalam konteks itu, tafsir emansipatoris berperan dalam pengembangan metodologi tafsir modern yang berupaya menghadapi tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. (Mustaqim, 2019)

Munculnya tafsir emansipatoris tidak terlepas dari kritik terhadap beberapa penafsiran klasik yang dianggap dipengaruhi oleh budaya patriarki. Banyak mufasir klasik hidup dalam komunitas yang menjadikan laki-laki sebagai pusat kekuasaan sosial, sehingga penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu sering kali menciptakan pandangan yang merendahkan perempuan. Para ahli tafsir modern berpendapat bahwa keadaan tersebut tidak bersumber dari teks Al-Qur'an itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh budaya dan situasi sosial mufasir pada waktu itu. Dengan demikian, tafsir emansipatoris muncul untuk membaca kembali ayat-ayat Al-Qur'an dengan menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. (Umar, 2020)

Dalam penelitian tafsir kontemporer, pendekatan emansipatoris sangat terkait dengan metode hermeneutik dan pendekatan historis-kontekstual. Pendekatan ini menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an perlu dipahami melalui konteks turunnya (asbab al-nuzul) dan keadaan sosial masyarakat Arab saat wahyu diterima. Dengan memahami konteks itu, mufasir dapat membedakan antara nilai-nilai universal Al-Qur'an dan aspek budaya lokal yang bersifat sementara. Prinsip ini sangat krusial agar nilai-nilai moral Al-Qur'an tetap sesuai dalam menghadapi isu-isu modern seperti ketidakadilan gender, kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi sosial, dan pengucilan kelompok tertentu. (Syamsuddin, 2020)

Salah satu individu yang berperan penting dalam evolusi tafsir emansipatoris adalah Fazlur Rahman. Ia memperkenalkan pendekatan gerakan ganda atau double movement dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode itu mengajarkan bahwa interpretasi harus dilakukan dalam dua tahap, yaitu mengetahui konteks sejarah saat ayat diturunkan, lalu mengambil prinsip moral umum dari ayat tersebut untuk diimplementasikan dalam konteks saat ini. Fazlur Rahman berpendapat bahwa tujuan utama Al-Qur'an bukan hanya untuk menetapkan hukum yang harfiah, melainkan untuk menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan beretika. (Rahman, 2019). Sebagai akibatnya, prinsip moral Al-Qur'an harus menjadi fondasi utama dalam interpretasi modern

Selain Fazlur Rahman, Amina Wadud juga merupakan figur penting dalam tafsir yang mengemansipasi, terutama terkait isu gender. Dalam pandangan Amina Wadud, Al-Qur'an sejatinya memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai entitas yang setara di hadapan Allah. Ketidaksetaraan yang umum dalam masyarakat Muslim lebih banyak dipengaruhi oleh penafsiran patriarkal daripada ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Ia menegaskan signifikansi membaca Al-Qur'an secara menyeluruh dengan memperhatikan prinsip tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. (Wadud, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan anggapan bahwa wanita adalah makhluk sekunder dalam Islam

Di Indonesia, studi tafsir emansipatoris tumbuh melalui pemikiran Abdul Mustaqim dan Nasaruddin Umar. Abdul Mustaqim menyatakan bahwa tafsir kontemporer perlu menyediakan solusi untuk permasalahan kemanusiaan zaman kini. Ia menegaskan signifikansi pendekatan maqashidi dalam tafsir, yaitu mengidentifikasi tujuan fundamental syariat dan nilai etis Al-Qur'an dalam setiap penafsiran. Ia berpendapat bahwa tafsir seharusnya tidak hanya berhenti pada pemahaman literal, tetapi juga harus dapat mendatangkan manfaat sosial untuk masyarakat. (Mustaqim, 2021). Di sisi lain, Nasaruddin Umar menyatakan bahwa bias gender dalam tafsir sering kali timbul akibat penggunaan pendekatan bahasa dan budaya yang tidak memperhatikan konteks sejarah secara menyeluruh. (Umar, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat gender agar selaras dengan prinsip keadilan dalam Islam

Konsep tafsir emansipatoris memiliki landasan normatif yang kokoh dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang kerap dijadikan dasar adalah QS. Al-Hujurat ayat 13 menyatakan bahwa manusia dibuat berkelompok dan berbangsa-bangsa agar dapat saling memahami, sedangkan tolak ukur kemuliaan di hadapan Allah adalah ketakwaan. Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak menjadikan gender, etnis, atau kelas sosial sebagai tolok ukur kebanggaan manusia. Selain itu, QS. An-Nahl ayat 97 menegaskan bahwa pria dan wanita yang beriman serta melakukan amal baik akan mendapatkan imbalan yang setara di hadapan Allah. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa prinsip utama Al-Qur'an adalah kesetaraan spiritual dan penghargaan terhadap martabat manusia. (Shihab, 2021)

Tafsir emansipatoris juga sangat memperhatikan isu keadilan sosial. Di

berbagai ayat, Al-Qur'an menginstruksikan umat Islam untuk melindungi kaum yang tertekan, anak yatim, orang-orang miskin, dan kelompok rentan lainnya. QS. An-Nisa ayat 75, misalnya, menekankan signifikansi perjuangan untuk membela komunitas yang tertekan. Ayat tersebut menjadi landasan bahwa Islam memiliki tujuan pembebasan sosial yang sangat jelas. Karena itu, tafsir emansipatoris tidak hanya membahas kesetaraan gender, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap kelompok terpinggirkan dan penolakan terhadap segala bentuk penindasan sosial

Dalam praktik akademiknya, tafsir emansipatoris mengaplikasikan pendekatan yang bersifat multidisipliner. Mufasir modern tidak hanya mengandalkan ilmu tafsir klasik, tetapi juga menggunakan ilmu sosial, sejarah, antropologi, dan hermeneutika untuk memahami pesan Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Pendekatan lintas disiplin ini membantu mufasir memahami keterkaitan antara teks, konteks sejarah, dan kondisi sosial masa kini. Dengan demikian, penafsiran emansipatoris dapat memberikan interpretasi yang lebih sesuai dengan kemajuan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam. (Mustaqim, 2021)

Meskipun begitu, tafsir emansipatoris juga menghadapi kritik dari kelompok konservatif yang berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu dipengaruhi oleh pemikiran Barat dan feminisme kontemporer. Mereka menganggap reinterpretasi terhadap beberapa ayat berisiko mengubah arti harfiah Al-Qur'an. Akan tetapi, para pendukung tafsir emansipatoris berargumen bahwa pendekatan ini bertujuan untuk mengembalikan semangat universal Al-Qur'an yang mengangkat tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan. Mereka menekankan bahwa Islam sejak semula hadir untuk membebaskan manusia dari beragam bentuk penindasan sosial yang ada di masyarakat Arab sebelum Islam.

Oleh karena itu, konsep tafsir emansipatoris dalam kajian Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai usaha penafsiran yang menyoroti nilai-nilai keadilan, pembebasan, dan kesetaraan manusia. Pendekatan ini muncul sebagai sebuah kritik terhadap interpretasi yang berat sebelah oleh patriarki dan tidak lagi sesuai dengan kemajuan masyarakat kontemporer. Tafsir emansipatoris juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki nilai universal dan bisa menjadi panduan dalam menciptakan kehidupan yang adil, manusiawi, serta harmonis. Karena itu, pendekatan ini menjadi salah satu komponen penting dalam kemajuan studi tafsir kontemporer di zaman modern.

Kritik Tokoh-Tokoh Tafsir Emansipatoris Terhadap Penafsiran Patriarki

1. Amina Wadud

Amina Wadud merupakan salah satu tokoh penting dalam tafsir emansipatoris kontemporer yang banyak mengkritik penafsiran patriarkal terhadap Al-Qur'an. Dalam pemikirannya, ia menilai bahwa banyak tafsir klasik dipengaruhi budaya patriarki sehingga perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat. (Mir-Hosseini, 2015). Melalui pendekatan tafsir yang lebih kontekstual, Amina Wadud menegaskan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya mengajarkan keadilan,

kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin. (Barlas, 2019)

Menurut Amina Wadud, ukuran kemuliaan manusia dalam Islam bukanlah laki-laki atau perempuan, melainkan ketakwaannya kepada Allah. Oleh sebab itu, ia menolak pandangan yang menganggap laki-laki lebih unggul secara mutlak dibanding perempuan. Ia juga menekankan pentingnya membaca ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah, kondisi sosial, dan tujuan moral ayat tersebut agar penafsiran tidak bersifat diskriminatif. (Wadud, 2020)

Salah satu kritik utama Amina Wadud terlihat dalam penafsirannya terhadap Q.S. An-Nisa ayat 34 mengenai kata qawwamun. Banyak mufasir klasik menafsirkan ayat tersebut sebagai legitimasi kepemimpinan mutlak laki-laki atas perempuan. Namun, Amina Wadud menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam ayat tersebut berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan ekonomi pada konteks masyarakat Arab saat itu, bukan bentuk superioritas permanen. Karena itu, perempuan juga memiliki hak untuk berperan dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, bahkan kepemimpinan apabila memiliki kemampuan dan integritas.

Melalui gagasannya, Amina Wadud berusaha menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih adil gender dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Ia menegaskan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam seharusnya bersifat kemitraan dan kerja sama, bukan dominasi salah satu pihak. (Wadud, 2021)

2. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah salah satu pemikir Islam modern yang banyak mengkritik interpretasi patriarkal dalam memahami Al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa banyak interpretasi klasik terhadap ayat-ayat gender sangat terpengaruh oleh budaya sosial masyarakat Arab di masa lalu, yang menghasilkan pandangan yang menyudutkan perempuan. (Mustaqim, 2019). Rahman menekankan bahwa Al-Qur'an pada hakikatnya mengandung nilai moral universal yang meliputi keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan gender.

Dalam pandangannya, Fazlur Rahman menolak interpretasi tekstual yang rigid terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ia merintis metode gerakan ganda, yaitu memahami ayat dalam konteks sejarah wahyu, lalu menggali nilai moral universal yang bisa diterapkan pada keadaan masyarakat masa kini. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dimaknai secara harfiah, namun juga dipertimbangkan tujuan etis dan sosialnya. (Kurniawan, 2018)

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa aturan-aturan Al-Qur'an tentang perempuan pada era Nabi merupakan upaya maju untuk meningkatkan keadaan sosial perempuan Arab yang sebelumnya mengalami pengucilan. Menurutnya, inti dari Al-Qur'an adalah mewujudkan keadilan sosial, termasuk dalam interaksi antara pria dan wanita. Ia juga mengkritik pandangan yang menganggap bahwa laki-laki memiliki keunggulan mutlak atas perempuan. Kepemimpinan pria dalam keluarga

dimaknai sebagai tanggung jawab sosial, bukan sebagai bentuk penguasaan terhadap wanita. (Abidin, 2021). Melalui pemikirannya, Fazlur Rahman berusaha menyajikan penafsiran Al-Qur'an yang lebih relevan dan selaras dengan prinsip keadilan Islam di zaman modern.

Bentuk-Bentuk Bias Patriarki Dalam Penafsiran Al-Qur'an

1. Prefensi dalam Menafsirkan Ayat Kepemimpinan (Qiwamah)

Salah satu wujud bias patriarki yang paling mencolok muncul dalam penafsiran konsep qiwamah dalam QS. an-Nisā' [4]: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri)

Tafsir klasik umumnya mengartikan ayat ini sebagai membenaran dominasi laki-laki atas perempuan secara absolut, baik di bidang domestik maupun publik. Faktor ini dipengaruhi oleh konteks sosial patriarkal pada era mufassir awal yang menjadikan laki-laki sebagai otoritas utama di dalam keluarga dan masyarakat. Namun, cendekiawan modern seperti Amina Wadud menegaskan bahwa qiwamah seharusnya dipahami sebagai tanggung jawab ekonomi dan sosial, bukan sebagai keunggulan ontologis. (Wadud, 1999). Interpretasi patriarkal sering kali mengabaikan konteks penyebab turunnya ayat dan prinsip keadilan dalam Al-Qur'an secara keseluruhan.

2. Kecenderungan dalam Menafsirkan Ayat Warisan Dalam QS. an-Nisā' [4]: 11 dijelaskan

لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.

Penafsiran patriarkal sering kali membaca ayat ini secara harfiah dan umum tanpa memperhitungkan konteks sosial ekonomi masyarakat Arab pada waktu itu, di mana pria memegang tanggung jawab keuangan secara keseluruhan. Asma Barlas menjelaskan bahwa bias terjadi saat ketentuan ini dianggap sebagai sesuatu yang mutlak tanpa memperhatikan prinsip keadilan distributif dalam Al-Qur'an. (Barlas, 2016). Dalam konteks masa kini, di mana perempuan juga berfungsi sebagai pencari nafkah, pendekatan tekstual yang kaku bisa menimbulkan ketidakadilan.

3. Kecenderungan dalam Menafsirkan Ayat Kesaksian QS. al-Baqarah [2]: 282 menyebutkan:

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ

Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan

Penafsiran patriarkal sering kali menganggap bahwa kesaksian perempuan mempunyai nilai setengah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek hukum. Sebenarnya, ayat ini secara khusus membahas transaksi utang-piutang dalam konteks masyarakat saat itu, di mana perempuan jarang berpartisipasi dalam urusan ekonomi. Fazlur Rahman menyatakan bahwa pendekatan kontekstual penting agar ayat ini tidak dianggap sebagai penurunan permanen perempuan, tetapi lebih sebagai solusi praktis dalam konteks sejarah tertentu.

4. Bias Dalam Interpretasi Ayat Poligami

Q. S An-Nisā' [4]: 3 menjelaskan:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَّةً وَرُبْعَ

nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat

Penafsiran patriarkal sering kali menonjolkan kemampuan poligami tanpa memperhatikan syarat utama yang disebutkan dalam ayat itu, yaitu keadilan. Sarjana seperti Kecia Ali menekankan bahwa bias timbul ketika ayat ini digunakan untuk membenarkan dominasi pria, sementara aspek etis dan pembatasannya diabaikan. (Ali, 2016). Bahkan QS. an-Nisā' [4]: 129 menegaskan bahwa keadilan sejati dalam poligami sulit dicapai.

5. Bias Dalam Interpretasi Dalam Penafsiran Ayat Penciptaan Wanita QS. an Nisa [4], 1:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Sebagian penafsiran klasik mengungkapkan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk pria, yang sering kali dipakai untuk membenarkan posisi subordinasi perempuan. Namun, ayat ini sebenarnya menyoroti kesetaraan asal-usul manusia. Musdah Mulia berpendapat bahwa pemahaman yang menjadikan perempuan sebagai “keturunan” laki-laki adalah produk dari konstruksi budaya patriarki, bukan ajaran normatif Al-Qur'an. (Mulia, 2016)

Relevansi Tafsir Emansipatoris Terhadap Kehidupan Modern

Tafsir emansipatoris sangat berhubungan dengan kehidupan kontemporer karena berusaha menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang sejalan dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis ayat secara tekstual, tetapi juga mengambil kira konteks sosial, budaya, dan tujuan utama syariat Islam yang menekankan keadilan, kemaslahatan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. (Gusman, 2015)

Dalam era modern, berbagai transformasi sosial, inovasi teknologi, serta kemajuan di sektor pendidikan dan ekonomi telah menciptakan tantangan baru yang membutuhkan pemahaman agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Tafsir emansipatoris muncul sebagai salah satu pendekatan yang berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menekankan nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta kebebasan yang bertanggung jawab dianggap sebagai prinsip utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. (Wadud, 1999)

Salah satu wujud relevansi tafsir emansipatoris tampak pada permasalahan kesetaraan gender. Beberapa penafsiran klasik terpengaruh oleh budaya patriarki yang ada pada saat itu, sehingga menghasilkan perspektif yang tidak seimbang terhadap kedudukan perempuan. Tafsir emansipatoris berupaya menafsirkan ulang

ayat-ayat itu dengan menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Islam. (Wadud, 2006)

Selain itu, di bidang pendidikan, pendekatan ini mendorong cara berpikir yang lebih kritis, terbuka, dan menghargai keragaman sehingga dapat membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, serta dapat beradaptasi dengan kemajuan masyarakat modern. Selain itu, tafsir emansipatoris juga memiliki peran dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih baik di tengah masyarakat yang beragam. Strategi ini mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, serta pemeliharaan persatuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tafsir emansipatoris adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang lebih adil, kontekstual, dan sejalan dengan nilai-nilai universal Islam, khususnya dalam menghadapi isu bias patriarki dalam penafsiran. Pendekatan ini muncul sebagai tanggapan terhadap beberapa penafsiran klasik yang terpengaruh oleh budaya patriarki, sehingga sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah. Sebenarnya, Al-Qur'an pada intinya mengusung misi keadilan, kesetaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pembebasan dari segala macam bentuk penindasan sosial. Tafsir emansipatoris menyoroti pentingnya memahami ayat Al-Qur'an tidak hanya secara literal, tetapi juga dengan pendekatan historis, sosial, dan kontekstual. Figur-figur seperti Amina Wadud dan Fazlur Rahman menekankan bahwa banyak ketidakadilan gender bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, tetapi oleh konstruksi sosial dan interpretasi manusia yang dipengaruhi oleh keadaan zamannya. Oleh karena itu, konsep-konsep seperti kepemimpinan pria, warisan, kesaksian, poligami, dan penciptaan perempuan harus dipahami sesuai dengan tujuan moral Al-Qur'an, bukan hanya dilihat secara harfiah. Di samping itu, tafsir emansipatoris sangat relevan dalam kehidupan kontemporer karena dapat menangani tantangan sosial yang terus muncul. Pendekatan ini mendorong munculnya pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif serta membantu terwujudnya hubungan sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, tafsir emansipatoris tidak hanya berperan sebagai metode interpretasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan menghormati hak serta martabat setiap individu sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Konsep keadilan gender dalam perspektif Fazlur Rahman. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 34–36.
- Ali, K. (2018). *Gender, justice, and the Qur'an*. HarperOne.
- Barlas, A. (2019). *Believing women in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the*

Qur'an. University of Texas Press.

Gusmian, I. (2015). *Khazanah tafsir Indonesia*. LKiS.

Hosseini, Z. (2015). *Muslim women's quest for equality*. Oneworld Publications.

Musawah Journal, 5(2), 44–46.

Mustaqim, A. (2019a). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.

Mustaqim, A. (2019b). Pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman dan relevansinya terhadap tafsir gender. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(2), 215.

Rahman, F. (2019). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.

Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.

Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan ma'na cum maghza atas Al-Qur'an dan hadis*. Suka Press.

Umar, N. (2020). *Kodrat perempuan dalam Islam*. Elex Media Komputindo.

Wadud, A. (2020). *Islam beyond patriarchy through gender inclusive Qur'anic analysis*.

Wadud, A. (2021). *Qur'an and woman*. Oxford University Press.

Wadud, A. (2021). Qur'anic hermeneutics and gender equality. *Journal of Islamic Thought*, 3(2), 52.